

## Sosialisasi Pengendalian Rabies dalam Mendukung Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028

Warsi<sup>1</sup>, Kuwatno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten, Banyuasin

<sup>2</sup>) Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti, Palembang  
Email: warsibanyuasin@gmail.com<sup>1</sup>, kuwatnosemarang@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Rabies is a fatal zoonotic disease that remains a serious threat to public health, particularly in developing countries. Effective rabies control requires a comprehensive approach involving multisectoral collaboration and active community participation. Banyuasin Regency has established the Banyuasin Rabies-Free Program (BEBERES) 2028 as a strategic and sustainable effort to prevent the introduction and spread of rabies within its territory. This study aims to describe the implementation of rabies control socialization as part of the BEBERES Program in Sembawa District, which was designated as a pilot project area. The implementation method employed an educational, participatory, and multisectoral collaborative approach through face-to-face socialization activities involving relevant agencies, sub-district and village governments, extension workers, technical field officers, and academic representatives. The socialization materials were delivered in a gradual and systematic manner, covering rabies control policies and strategies, epidemiological conditions and early warning systems, technical aspects of rabies, as well as strengthening communication, information, and education (CIE) to encourage community behavior change. The results indicate an increased level of participant understanding regarding the dangers of rabies and preventive measures, strengthened multisectoral collaboration based on the One Health approach, and the establishment of a shared commitment to support vaccination of rabies-transmitting animals and reporting of bite cases. This socialization activity contributes positively to achieving the Banyuasin Rabies-Free 2028 target and supports the global Zero by 30 commitment to end human deaths caused by rabies.*

**Keywords:** *Rabies; Socialization; One Health; Banyuasin Rabies-Free Program; Public Health*

### Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang bersifat fatal dan masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Pengendalian rabies membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai sektor serta partisipasi aktif masyarakat. Kabupaten Banyuasin menetapkan Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 sebagai upaya strategis dan berkelanjutan untuk mencegah masuk dan berkembangnya rabies di wilayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi pengendalian rabies sebagai bagian dari implementasi Program BEBERES di Kecamatan Sembawa yang ditetapkan sebagai wilayah percontohan (pilot project). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif lintas sektor melalui kegiatan sosialisasi tatap muka yang melibatkan instansi terkait, pemerintah kecamatan dan desa, tenaga penyuluh, petugas

teknis lapangan, serta unsur akademisi. Materi sosialisasi disampaikan secara bertahap dan sistematis, meliputi kebijakan dan strategi pengendalian rabies, gambaran epidemiologis dan sistem kewaspadaan dini, aspek teknis rabies, serta penguatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap bahaya rabies dan upaya pencegahannya, penguatan kolaborasi lintas sektor berbasis pendekatan One Health, serta terbentuknya komitmen bersama dalam mendukung vaksinasi Hewan Penular Rabies dan pelaporan kasus gigitan. Kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya pencapaian target Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028 serta mendukung komitmen global Zero by 30 dalam mengakhiri kematian manusia akibat rabies.

**Kata Kunci:** *Rabies; Sosialisasi; One Health; Banyuasin Bebas Rabies; Kesehatan Masyarakat*

## **Pendahuluan**

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis paling berbahaya dan bersifat fatal karena hampir selalu berujung pada kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat setelah terpapar. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies dari genus *Lyssavirus* yang bersifat neurotropik dan menyerang sistem saraf pusat. Penularan rabies pada manusia umumnya terjadi melalui gigitan atau cakaran Hewan Penular Rabies (HPR), seperti anjing, kucing, dan kera, yang membawa virus melalui air liur. Secara teoretis, rabies dikategorikan sebagai zoonosis klasik dengan tingkat fatalitas tertinggi, sebagaimana dikemukakan dalam teori zoonosis bahwa sebagian besar penyakit infeksius berbahaya pada manusia berasal dari hewan dan memiliki potensi kematian tinggi apabila tidak dicegah sejak dini (Taylor et al., 2001). Karakteristik masa inkubasi rabies yang bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga beberapa bulan, sering menyebabkan keterlambatan dalam penanganan medis, sehingga meningkatkan risiko kematian, sejalan dengan teori patogenesis penyakit infeksi yang menekankan pentingnya deteksi dan intervensi dini (Jawetz, Melnick, & Adelberg, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menyatakan bahwa rabies masih menjadi salah satu penyebab kematian manusia yang signifikan di negara berkembang, khususnya di kawasan Asia dan Afrika. Setiap tahun, puluhan ribu kematian manusia dilaporkan akibat rabies, dengan

kelompok paling rentan adalah anak-anak dan masyarakat pedesaan. Tingginya angka kematian tersebut berkaitan erat dengan rendahnya cakupan vaksinasi HPR, lemahnya pengendalian populasi hewan penular, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya rabies dan cara pencegahannya (WHO, 2023). Dalam perspektif teori pencegahan penyakit, rabies merupakan penyakit yang paling efektif dikendalikan melalui pencegahan primer, yaitu vaksinasi hewan dan edukasi masyarakat sebelum terjadi paparan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep pencegahan penyakit oleh Leavell dan Clark (1965).

Dari sudut pandang promosi kesehatan, perilaku pencegahan rabies sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan persepsi risiko masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa individu akan terdorong melakukan tindakan pencegahan apabila mereka memahami tingkat kerentanan terhadap penyakit, tingkat keparahan dampak penyakit, serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi rabies memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat untuk melakukan vaksinasi hewan peliharaan serta melaporkan kasus gigitan HPR secara aktif.

Di Indonesia, rabies masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan. Kondisi geografis yang luas, tingginya populasi anjing, serta mobilitas manusia dan hewan antarwilayah menjadi faktor risiko penyebaran rabies apabila tidak dikendalikan secara sistematis. Untuk menjawab kompleksitas tersebut, pengendalian rabies di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan lintas sektor yang dikenal sebagai pendekatan One Health, yaitu integrasi kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan hidup. Pendekatan ini memiliki dasar teori systems thinking, yang memandang kesehatan sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait dan tidak dapat ditangani secara sektoral (Zinsstag et al., 2011). Selain itu, One Health juga

sejalan dengan teori collaborative governance, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor teknis, dan masyarakat dalam menangani persoalan publik yang kompleks seperti rabies (Ansell & Gash, 2008).

Pendekatan One Health dipandang efektif karena rabies tidak hanya merupakan persoalan medis, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku masyarakat, pengelolaan hewan peliharaan, kondisi lingkungan, serta tata kelola pemerintahan di tingkat lokal. Keberhasilan pengendalian rabies sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori partisipasi masyarakat yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pembangunan dan kesehatan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek kebijakan (Pretty, 1995). Selain itu, teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perubahan perilaku dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat (Bandura, 1986).

Kabupaten Banyuasin, sebagai wilayah dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang dinamis, memiliki potensi risiko penyebaran rabies seiring meningkatnya interaksi antara manusia dan hewan peliharaan, khususnya anjing dan kucing. Mobilitas penduduk antarwilayah, keberadaan hewan peliharaan yang belum seluruhnya tervaksinasi, serta variasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya rabies menjadi faktor yang perlu diantisipasi secara serius. Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuasin menetapkan Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 sebagai upaya strategis, terencana, dan berkelanjutan untuk mencegah masuk dan berkembangnya rabies di wilayah Kabupaten Banyuasin.

Program BEBERES dirancang tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada pencegahan melalui vaksinasi massal HPR, pengendalian populasi hewan, penguatan surveilans, pengawasan lalu lintas hewan, serta pelaksanaan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada masyarakat. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan publik, pelaksanaan sosialisasi pengendalian rabies di Kecamatan Sembawa sebagai wilayah percontohan (pilot project) merupakan

strategi untuk menguji efektivitas program dalam skala terbatas sebelum direplikasi ke kecamatan lain (Dunn, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk model pengendalian rabies yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan sosialisasi tersebut, diharapkan terbangun kesadaran kolektif dan komitmen bersama bahwa pengendalian rabies bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab moral seluruh elemen masyarakat untuk melindungi kesehatan manusia, kesejahteraan hewan, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan fondasi pemahaman teoritis yang kuat, kolaborasi lintas sektor, serta partisipasi aktif masyarakat, target Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028 diharapkan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan sosialisasi Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif lintas sektor sebagai strategi utama dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat komitmen bersama dalam pencegahan dan pengendalian rabies. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai rabies sebagai penyakit zoonosis yang berbahaya dan mematikan, namun dapat dicegah melalui langkah-langkah yang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat awal terjadinya perubahan sikap dan perilaku kesehatan masyarakat (Green & Kreuter, 2005). Selain itu, Health Belief Model menjelaskan bahwa individu akan terdorong melakukan tindakan pencegahan apabila mereka memahami tingkat keparahan penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan tersebut, seperti vaksinasi hewan penular rabies dan pelaporan kasus gigitan (Rosenstock et al., 1988).

Sementara itu, pendekatan partisipatif diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, baik dari unsur pemerintah,

petugas lapangan, maupun masyarakat, sehingga pengendalian rabies tidak hanya dipahami sebagai program pemerintah, tetapi sebagai gerakan bersama yang membutuhkan tanggung jawab sosial dan moral seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang menyatakan bahwa program kesehatan dan pembangunan akan lebih efektif dan berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Pretty, 1995). Partisipasi aktif masyarakat juga berkontribusi dalam membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan pengendalian rabies di tingkat komunitas.

Adapun pendekatan kolaboratif lintas sektor menegaskan bahwa keberhasilan Program BEBERES sangat ditentukan oleh sinergi antarinstansi, integrasi peran, serta koordinasi yang berkesinambungan. Pendekatan ini berpijak pada teori *collaborative governance*, yang menekankan bahwa permasalahan publik yang kompleks, termasuk penyakit zoonosis seperti rabies, tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor atau satu sektor saja, melainkan membutuhkan kerja sama antarpemangku kepentingan secara setara dan terkoordinasi (Ansell & Gash, 2008). Kerangka kolaborasi tersebut sekaligus memperkuat penerapan pendekatan *One Health*, yang menghubungkan kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan sebagai satu sistem yang saling terkait (Zinsstag et al., 2011).

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan tatap muka yang melibatkan berbagai instansi terkait, unsur pemerintah kecamatan dan desa, tenaga penyuluh, petugas teknis lapangan, serta unsur akademisi dari Universitas Sjakhyakirti. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pesan dan substansi pengendalian rabies dapat diterima secara utuh dan menyeluruh oleh seluruh aktor kunci yang memiliki peran strategis di tingkat wilayah dan komunitas. Dari perspektif teori komunikasi pembangunan, penyampaian pesan kebijakan melalui forum multipihak memungkinkan

terjadinya pertukaran informasi dua arah, klarifikasi kebijakan, serta pembentukan kesepahaman bersama (Servaes, 2008).

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian kebijakan umum dan arah strategis pengendalian rabies sebagai bagian dari target Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028, yang menekankan bahwa eliminasi rabies merupakan agenda pembangunan kesehatan daerah yang bersifat jangka panjang, terukur, dan berorientasi pada pencegahan. Penyampaian kebijakan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi seluruh peserta mengenai urgensi program, target yang ingin dicapai, serta konsekuensi sosial dan kesehatan apabila pengendalian rabies tidak dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan publik yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, konsistensi pesan kebijakan, dan pemahaman aktor pelaksana (Dunn, 2018).

Materi sosialisasi selanjutnya disampaikan secara bertahap dan sistematis agar mudah dipahami dan diaplikasikan, dimulai dari penjelasan mengenai kebijakan dan strategi pengendalian rabies di daerah, termasuk target eliminasi rabies serta peran lintas sektor dalam mendukung pencapaiannya. Pada tahap ini, peserta diajak memahami bahwa setiap sektor memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi, mulai dari perumusan kebijakan, pelaksanaan teknis, hingga pengawasan dan edukasi masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *systems thinking*, yang memandang pengendalian rabies sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi (Zinsstag et al., 2011).

Materi kemudian dilanjutkan dengan gambaran epidemiologis rabies serta sistem kewaspadaan dini terhadap kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR), yang menekankan pentingnya deteksi dini, pelaporan cepat, dan penanganan segera sebagai kunci utama dalam memutus rantai penularan rabies. Penekanan pada kewaspadaan dini sejalan dengan teori pencegahan penyakit yang menyatakan bahwa intervensi dini memiliki dampak paling besar dalam

menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular (Leavell & Clark, 1965).

Tahap berikutnya difokuskan pada penyampaian materi teknis mengenai rabies, mencakup definisi penyakit, gejala klinis pada manusia dan hewan, cara penularan, fakta-fakta penting terkait rabies, serta langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Sebagai penguatan, materi sosialisasi juga menitikberatkan pada aspek edukasi dan perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Pendekatan KIE ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menekankan bahwa perilaku kesehatan terbentuk melalui proses pembelajaran, pengulangan pesan, dan penguatan sosial di lingkungan masyarakat (Bandura, 1986).

Unsur akademisi dari Universitas Sjakhyakirti turut berperan memberikan penguatan ilmiah terhadap seluruh materi yang disampaikan, khususnya terkait rabies sebagai penyakit zoonosis yang memiliki dimensi kesehatan masyarakat, sosial, dan perilaku. Kontribusi akademisi menekankan pentingnya pendekatan berbasis data dan bukti ilmiah (*evidence-based approach*) dalam perencanaan dan pelaksanaan pengendalian rabies, sebagaimana ditekankan dalam teori kebijakan publik modern. Selain itu, akademisi juga menggarisbawahi peran pendidikan, penyuluhan berkelanjutan, dan transfer pengetahuan sebagai instrumen strategis untuk memastikan keberlanjutan Program BEBERES hingga target tahun 2028 dapat tercapai secara optimal.

Sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan sosialisasi, dibentuk tim pelaksana vaksinasi rabies yang terdiri dari tenaga medik veteriner, paramedik veteriner, dan petugas pendamping teknis. Tim ini bertugas melaksanakan vaksinasi rabies secara serentak terhadap Hewan Penular Rabies, khususnya anjing, serta melakukan pendataan populasi HPR dan edukasi langsung kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Sembawa. Pembentukan tim ini mencerminkan kesinambungan antara kegiatan sosialisasi dan aksi lapangan, sebagaimana ditegaskan dalam teori implementasi program bahwa keberhasilan intervensi

kesehatan ditentukan oleh konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan di lapangan (Dunn, 2018).

Sebagai gambaran nyata pelaksanaan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif tersebut, berikut disajikan dokumentasi kegiatan sosialisasi Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 di Kecamatan Sembawa, yang menunjukkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung terwujudnya Banyuasin Bebas Rabies.



Gambar 1. kegiatan sosialisasi Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES)

### **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan sosialisasi pengendalian rabies dalam rangka mendukung Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi dirancang sebagai sebuah proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan strategis dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teori social learning dan community-based learning yang menekankan bahwa pembelajaran masyarakat terjadi melalui interaksi sosial, pertukaran pengalaman, serta penguatan norma bersama dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari (UNICEF, 2019; WHO, 2020). Dalam perspektif kesehatan masyarakat modern, sosialisasi yang bersifat dialogis dan berulang dipandang sebagai instrumen penting dalam membangun health system resilience, yaitu kemampuan

masyarakat dan sistem kesehatan untuk mencegah, merespons, dan pulih dari ancaman kesehatan secara berkelanjutan (Kruk et al., 2017; WHO, 2022).

Materi sosialisasi disampaikan secara bertahap, sistematis, dan terintegrasi, dimulai dari pemahaman kebijakan dan strategi pengendalian rabies di tingkat daerah yang menegaskan bahwa eliminasi rabies merupakan agenda pembangunan kesehatan yang bersifat lintas sektor dan lintas aktor. Pada tahap ini, peserta diberikan gambaran mengenai arah kebijakan daerah, target eliminasi rabies, serta pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing sektor, mulai dari sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, pemerintah wilayah, hingga unsur masyarakat dan akademisi. Pendekatan ini selaras dengan teori collaborative governance yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan publik dalam menghadapi persoalan kompleks sangat ditentukan oleh kesepahaman bersama, pembagian peran yang jelas, serta koordinasi antaraktor yang berkelanjutan (Ansell & Gash, 2008; Emerson & Nabatchi, 2015).

Penekanan terhadap peran lintas sektor bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa rabies bukan semata-mata persoalan medis atau veteriner, melainkan persoalan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan keamanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip One Health yang menempatkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (FAO, WOA, & WHO, 2023). Pendekatan One Health juga diperkuat oleh teori systems thinking dalam kesehatan, yang memandang pengendalian penyakit zoonosis sebagai proses integratif yang membutuhkan intervensi simultan pada berbagai komponen sistem kesehatan dan sosial (De Savigny & Adam, 2009; Zinsstag et al., 2020).

Tahapan berikutnya dari sosialisasi diarahkan pada pemahaman gambaran epidemiologis rabies dan pentingnya sistem kewaspadaan dini terhadap kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR). Materi ini memberikan wawasan kepada peserta mengenai pola penyebaran rabies, karakteristik wilayah berisiko, serta faktor-faktor yang mempengaruhi potensi munculnya kasus rabies, seperti

kepadatan populasi hewan, rendahnya cakupan vaksinasi, dan lemahnya pengawasan lalu lintas hewan. Pendekatan ini sejalan dengan teori risk-based surveillance, yang menekankan bahwa kewaspadaan dini berbasis komunitas merupakan kunci utama dalam pencegahan penyakit menular di wilayah dengan sumber daya terbatas (WHO, 2018; FAO, 2021).

Pemahaman epidemiologis tersebut diharapkan mampu mengubah cara pandang masyarakat dari yang sebelumnya menganggap rabies sebagai kejadian langka menjadi ancaman nyata yang dapat muncul kapan saja apabila kewaspadaan menurun. Dalam konteks ini, masyarakat dan aparat desa didorong berperan aktif sebagai bagian dari community-based surveillance, terutama dalam mendeteksi, melaporkan, dan menindaklanjuti setiap kasus gigitan HPR secara cepat dan tepat. WHO (2023) menegaskan bahwa keterlambatan penanganan pascagigitan merupakan salah satu faktor utama tingginya angka kematian akibat rabies di negara berkembang, sehingga penguatan kewaspadaan dini di tingkat komunitas menjadi strategi krusial dalam eliminasi rabies.

Materi sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan penyampaian aspek teknis rabies yang dirancang agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Materi ini mencakup definisi rabies sebagai penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus rabies dan menyerang sistem saraf pusat, gejala klinis pada hewan dan manusia, mekanisme penularan, serta langkah-langkah pencegahan dan pengendalian. Penekanan pada sifat rabies yang bersifat fatal namun dapat dicegah sejalan dengan teori preventive medicine modern, yang menempatkan pencegahan primer—khususnya vaksinasi hewan dan penanganan pascagigitan—sebagai strategi paling efektif dalam menurunkan beban penyakit zoonosis (WHO, 2018; FAO et al., 2023). Penyampaian materi teknis ini juga berfungsi meluruskan miskonsepsi masyarakat, yang menurut teori health literacy, merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat (Nutbeam et al., 2018).

Sebagai penguatan dari seluruh rangkaian materi tersebut, sosialisasi memberikan perhatian khusus pada aspek edukasi dan perubahan perilaku

masyarakat melalui pendekatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan teori risk communication and community engagement (RCCE) yang menekankan bahwa perubahan perilaku hanya dapat tercapai melalui komunikasi yang persuasif, kontekstual, berbasis kepercayaan, dan dilakukan secara berulang (WHO, 2020). Melalui KIE, masyarakat didorong memahami bahwa vaksinasi hewan dan pelaporan kasus gigitan merupakan bentuk tanggung jawab sosial untuk melindungi keluarga dan lingkungan. Temuan empiris juga mendukung pendekatan ini, di mana penelitian Syahfitri (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah endemis.

Secara keseluruhan, rangkaian sosialisasi yang komprehensif, bertahap, dan sistematis ini mencerminkan penerapan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan kebijakan publik, epidemiologi, ilmu perilaku, dan pemberdayaan masyarakat. Sosialisasi di Kecamatan Sembawa sebagai pilot project menjadi fondasi penting dalam membangun model pengendalian rabies berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan dukungan lintas sektor, keterlibatan pemerintah desa, peran aktif petugas lapangan, serta penguatan edukasi masyarakat, Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 memiliki peluang yang sangat kuat untuk tercapai dan sekaligus berkontribusi terhadap target global Zero by 30, yaitu mengakhiri kematian manusia akibat rabies yang ditularkan oleh anjing pada tahun 2030 (FAO, WOA, & WHO, 2023).

## **Simpulan**

Pelaksanaan sosialisasi pengendalian rabies dalam rangka mendukung Program Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028 di Kecamatan Sembawa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif lintas sektor merupakan strategi yang efektif dalam membangun kesadaran, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian rabies.

Kegiatan ini berhasil menempatkan rabies tidak hanya sebagai isu kesehatan hewan atau persoalan medis semata, tetapi sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan, sehingga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan pemerintah.

Hasil sosialisasi memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta terhadap rabies sebagai penyakit zoonosis yang bersifat fatal namun dapat dicegah melalui langkah-langkah yang tepat, terutama vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR), pengendalian populasi hewan, penguatan surveilans, pengawasan lalu lintas hewan, serta penanganan pascagigitan yang cepat dan benar. Penyampaian materi yang dilakukan secara bertahap dan sistematis, mulai dari kebijakan dan strategi pengendalian rabies, gambaran epidemiologis, aspek teknis rabies, hingga penguatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), terbukti mampu membangun pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif di kalangan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan multidimensional lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian informasi yang bersifat parsial atau sektoral.

Pendekatan One Health yang diterapkan dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan sosialisasi, karena mampu mempertemukan berbagai sektor dan aktor dalam satu kerangka kerja yang terintegrasi. Sinergi antara unsur kesehatan manusia, kesehatan hewan, pemerintah wilayah, aparat desa, petugas lapangan, serta akademisi dari Universitas Sjakhyakirti memperkuat koordinasi, memperjelas peran masing-masing pihak, dan meningkatkan kesiapsiagaan bersama dalam menghadapi risiko rabies. Kolaborasi ini sekaligus memperkuat legitimasi Program BEBERES sebagai agenda pembangunan kesehatan daerah yang berbasis bukti, berorientasi pada pencegahan, dan berkelanjutan.

Selain itu, penekanan terhadap aspek perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan KIE menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Sosialisasi

tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap vaksinasi hewan peliharaan, kesadaran untuk melaporkan kasus gigitan HPR, serta tanggung jawab masyarakat dalam mengelola hewan peliharaan secara aman dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara persuasif, kontekstual, dan berkelanjutan memiliki peran strategis dalam memutus rantai penularan rabies di tingkat komunitas.

Pembentukan tim pelaksana vaksinasi rabies sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan sosialisasi mencerminkan kesinambungan antara perencanaan, edukasi, dan aksi lapangan. Langkah ini memastikan bahwa hasil sosialisasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung terhadap pencegahan rabies, khususnya melalui vaksinasi serentak HPR dan pendataan populasi hewan. Dengan demikian, Kecamatan Sembawa sebagai wilayah percontohan (pilot project) telah memberikan gambaran model pengendalian rabies berbasis komunitas yang terintegrasi dan dapat direplikasi di kecamatan lain di Kabupaten Banyuasin.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi pengendalian rabies di Kecamatan Sembawa memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap upaya pencapaian target Banyuasin Bebas Rabies (BEBERES) Tahun 2028. Dengan penguatan kolaborasi lintas sektor, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan aksi lapangan yang berkelanjutan, Kabupaten Banyuasin memiliki peluang yang kuat untuk mewujudkan wilayah bebas rabies sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian target global *Zero by 30*, yaitu mengakhiri kematian manusia akibat rabies yang ditularkan oleh anjing pada tahun 2030. Keberhasilan program ini pada akhirnya akan menjadi indikator penting dari komitmen pemerintah daerah dan masyarakat dalam melindungi kesehatan manusia, kesejahteraan hewan, dan keberlanjutan lingkungan hidup secara terpadu.

## Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis* (5th ed.). Routledge.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations, World Health Organization, & World Organisation for Animal Health. (2023). *Taking a multisectoral One Health approach: A tripartite guide to addressing zoonotic diseases*. FAO, WHO, & WOA. H.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations, World Organisation for Animal Health, & World Health Organization. (2023). *Zero by 30: Global strategic plan to end human deaths from dog-mediated rabies by 2030*. FAO, WOA, & WHO.
- Jawetz, E., Melnick, J. L., & Adelberg, E. A. (2019). *Medical microbiology* (28th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk teknis pencegahan dan pengendalian rabies*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan menular strategis (PHMS), termasuk rabies*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Leavell, H. R., & Clark, E. G. (1965). *Preventive medicine for the doctor in his community*. McGraw-Hill.
- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Syahfitri, R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan rabies di wilayah endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 115–123.
- Taylor, L. H., Latham, S. M., & Woolhouse, M. E. J. (2001). Risk factors for human disease emergence. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 356(1411), 983–989.

World Health Organization. (2018). *WHO expert consultation on rabies: Third report*. WHO Press.

World Health Organization. (2023a). *Global rabies epidemiology and burden of disease*. World Health Organization.

World Health Organization. (2023b). *Rabies fact sheet*. World Health Organization.

World Health Organization. (2023c). *Rabies*. World Health Organization.

Zinsstag, J., Schelling, E., Waltner-Toews, D., & Tanner, M. (2011). From “one medicine” to “one health” and systemic approaches to health. *Preventive Veterinary Medicine, 101*(3–4), 148–156.